

SURVIVAL STRATEGIC BURUH PTPN XII SEMPOL IJEN BONDOWOSO

Oleh:

M.F. Hidayatullah

(Dosen Jurusan Syaria'ah STAIN Jember)

Abstract

The welfare of the farm laborers has never been overwhelming, including at PTPN XII. The wage that they received was far under the minimum regional wage which has been declared by the government. Even so they eventually keep on surviving and live their "destiny" which is felt by their parents, and even maybe by their children and grandchildren later. The result of this qualitative research shows that in order to fulfill their economical deficiency, the PTPN XII farm laborers have developed relatively creative survival strategy all these times. This writing will reveal some strategies which are done by PTPN XII Sempol Ijen Bondowoso farm laborers in maintaining their lives.

Kata Kunci: *Survival Strategic, Upah, Buruh Perkebunan*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi buruh perkebunan sangat kompleks. Minimnya upah buruh yang menjadikan rendahnya tingkat kesejahteraan dan status tanah merupakan masalah utama yang masih menghinggapi mereka sejak jaman Belanda hingga sekarang. Mereka hanya menerima gaji pokok, tanpa tunjangan, baik tunjangan makan, kesehatan dan lainnya.

Meski para buruh itu bekerja secara kontrak, berbagai tuntutan kerja yang melampaui batas tidak dapat dicegah. Hal ini disebabkan mereka tidak berdaya menghadapi mandor perkebunan atau pengusaha perkebunan Belanda.¹ Berdasarkan catatan gabungan pengusaha

perkebunan (GPP), sekitar 60% hingga 80% hasil perkebunan di Jawa Timur diekspor,² namun sektor perkebunan merupakan satu-satunya sektor yang tidak mampu memberlakukan sistem upah buruh harian/bulanan berdasarkan upah minimum regional (UMR) yang berlaku. Mereka memberlakukan sistem upah borongan, sistem upah yang cenderung eksploitatif, baik dilihat dari waktu kerja maupun luas areal per-satuan upah.³

² Kompas, 5 September 2002.

³ Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jatim akhirnya menetapkan Upah Minimum Kota/Kabupaten se Jawa Timur. Penetapan ini dilakukan oleh Pj Gubernur Jatim Setya Purwaka dalam SK 188/403/KPTS/013/2008, tahun 2008. UMK tertinggi di Jawa Timur tahun ini adalah Gresik dan Mojokerto Rp 971.624. Kabupaten yang terendah adalah kabupaten Blitar dengan nilai UMK sebesar Rp 570.000. UMR Bondowoso sebesar Rp 620.000 di atas UMR Situbondo Rp 610.000, namun di bawah UMR Probolinggo Rp 682.500, Lumajang Rp 655.000, Banyuwangi Rp 744.000 dan Jember Rp 770.000,- UMR kabupaten Bondowoso menempati urutan ke dua setelah Situbondo untuk dibandingkan kabupaten lainnya yang sama-sama eks. Keresidenan Besuki. Baca Kompas Cyber Media,

¹ Perluasan perkebunan tebu, kopi dan lain-lain tanaman ekspor berkembang pesat di Jawa dan Sumatera, sementara desakan kebutuhan petani akan biaya hidup memaksa mereka menjual tenaga kepada perusahaan-perusahaan perkebunan, karena sumber penghidupan sendiri langka dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian tidak ada. Lebih lanjut lihat Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli*, terj. Koesalah Soebagyo Toer (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. xiii.

Survival Strategic Buruh Ptpn XII Sempol Ijen Bondowoso

Sebagai misal dialami buruh petik kopi (mimil kopi) dan buruh pembersih rumput di sekitaran tanaman kopi (jombretan). Waktu panen tiba sekitar bulan Mei, upah petik kopi diturunkan, sementara buruh jombret, seringkali upahnya dikurangi dengan alasan tidak memenuhi target satu ha untuk 3-4 orang. Kondisi ini terus berlangsung hingga kini. Ketersediaan lapangan pekerjaan pada wilayah itu terbatas, tidak adanya pilihan pekerjaan lain, aksesibilitas dan mobilitas yang dihambat melalui isolasi lokasi, serta rendahnya pendidikan dan pengetahuan para buruh tentang aturan ketenagakerjaan semakin melemahkan posisi tawar mereka di hadapan perusahaan perkebunan.⁴

Serikat buruh yang ada tidak bisa memperjuangkan nasib mereka,⁵ dan selalu menemui jalan buntu. Kondisi ini disebabkan beberapa hal (1) personel yang duduk dalam struktur serikat buruh tersebut diindikasikan mempunyai kedudukan mandor ke atas,⁶ (2) peraturan-peraturan

"Potret Buram Kehidupan Buruh di Perkebunan", Sabtu 5 Oktober 2002

⁴ Selama ini buruh diposisikan hanya sebagai faktor produksi yang paling murah. Buruh berada dalam posisi tawar rendah, akibat jumlahnya yang tidak terbatas dan tidak terdidik. "Harga kompetitif" itu digunakan sebagai daya tarik utama untuk menarik investor asing. Hal ini senada dengan teori *Unlimited Supply of Labour* Arthur Lewis, penerima Hadiah Nobel Ekonomi, yang menghipotesiskan bahwa sektor manufaktur modern akan tumbuh lewat akumulasi modal, melalui disedotnya tenaga kerja tak terdidik dan tak terampil dari sektor pertanian, yang jumlahnya tak terbatas dan relatif rendah produktivitasnya. Lihat Mundrajat Kuncoro, "Nasib Buruh: Elit Politik Tuli", dalam *Gatra*, Nomor 32, Senin 25 Juni 2001.

⁵ Pengalaman tahun 1956 menyatakan, banyaknya serikat buruh ternyata tidak secara langsung menjamin peningkatan kesejahteraan para buruh. Baca Soegiri "Gerakan Serikat Buruh" dalam *Gerakan Serikat Buruh Jaman Kolonial Belanda Hingga Orde Baru* Jakarta: Hasta Mitra, 2003, hlm. 91-92. Sedangkan peraturan-peraturan pada masa orde baru lebih mengedepankan stabilitas nasional dengan mengorbankan nasib buruh. Sejarah perburuhan dapat dibaca dalam Abdul Jalil, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: LKiS, 2008, hlm. 41-64.

⁶ Kompas Cyber Media, "Potret Buram Kehidupan Buruh di Perkebunan", Sabtu 5

pemerintah ternyata lebih mengedepankan kepentingan stabilitas nasional; (3) pengusaha tidak segera memenuhi tuntutan buruh, karena terlalu cermat menghitung produktifitas kerja, efisiensi, serta berbagai biaya "siluman" yang tidak berhubungan dengan produksi yang mesti mereka keluarkan.⁷

Kondisi tersebut, tak terkecuali, dialami pula oleh buruh perkebunan PTPN XII yang berlokasi di Desa Sempol, Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso. Upah Minimum Kabupaten (UMK) Bondowoso sebesar Rp. 620.000, namun ternyata upah yang diterima buruh harian pada perkebunan PTPN XII hanyalah Rp. 14.000/ hari atau setara dengan Rp. 420.000 dalam sebulan (dengan catatan tanpa libur sehari-pun, atau Rp. 14.000 X 30 hari). Tentu saja upah yang diterima para buruh ini jauh dari cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup mereka yang semakin hari semakin meningkat.⁸

Meskipun upah para buruh sangat rendah sehingga tidak dapat mencukupi untuk menutupi biaya hidup sehari-hari, para buruh ternyata tetap mau bertahan tinggal dan bekerja sebagai buruh di PTPN XII. Pertanyaan yang muncul adalah, dengan upah yang rendah tersebut, bagaimana strategi buruh PTPN XII mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka? Pertanyaan ini membawa kita untuk menemukannya pemahaman sekaligus ragam pola *survival strategic* yang dikonstruksi buruh

Oktober 2002. Bahkan berapa perkebunan besar milik negara, ketua serikat buruh dijabat oleh kepala bagian dan sinder kepala.

⁷ Baca Undang-undang No. 13 (Undang-undang Perburuhan) Tahun 2003 dalam Jalil, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: LKiS, hlm. 51. Sementara beberapa perusahaan bonafid dengan tanpa keberatan memberikan gaji manajer sampai 50 kali lipat dari upah buruh. Baca dalam Nugroho SBM, "Lima Soal Perburuhan" dalam *Suara Merdeka*, 1 Mei 2009.

⁸ Istilah "tidak cukup" di sini di dasarkan pada UMK serta hasil wawancara dengan beberapa nara sumber, antar lain bapak Zainal, yang disamping sebagai buruh di PTPN XII juga sebagai takmir masjid as-Suhadak, serta bapak Suharyanto, buruh PTPN XII pada 15 Juli 2009.

perkebunan PTPN XII.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah ingin mendapatkan pemahaman terhadap pergulatan para buruh PTPN XII dalam memperjuangkan kelangsungan hidup keluarga mereka.

Adapun tujuan spesifik penelitian ini antara lain, *pertama*, memahami ragam siasat lokal yang dikonstruksi buruh PTPN XII dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya di tengah kemiskinan; *kedua*, mendeskripsikan konteks sosial yang melatari munculnya aneka *survival strategic* yang dilakukan buruh PTPN XII tersebut dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mengkonstruksi pemahaman atas realitas sosial berupa *survival strategic* buruh di perkebunan dalam menghadapi problema kemiskinan yang mengancam eksistensi dan kelangsungan hidup keluarganya. Meski pengamatan merupakan keniscayaan, satu hal yang tidak bisa dinafikan adalah bagaimana membongkar "makna" (*significance*) di balik tampilan fisik dari tindakan sosial tersebut.

Kerangka metodologis yang digunakan untuk mengkaji realitas sosial berupa pola tindakan buruh miskin di perkebunan dalam menghadapi kemiskinan tersebut adalah metode penelitian kualitatif (*qualitative approach*) yang bertolak dari paradigma simbolisme.⁹ Untuk itu, siklus *interaksi*, *observasi on going*, dan *refleksi-kritis* digunakan sebagai teknik penggalian dan pemaknaan atas data yang diperoleh. Analisis data yang akan digunakan peneliti

⁹ Soetandyo Wignjosoebroto, "Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian", *Makalah dalam Latihan Penelitian Kualitatif Bagi Dosen PTAIS, STAIN, dan PAI pada PTU Se-Kopertais Wilayah IV*. Malang: Lemlit Unisma kerjasama dengan Depag RI, 2000, hlm. 3. Lihat juga Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm. 20-21.

lebih pada proses melalui cara-cara partisipatif sejak ada di lapangan dan pasca lapangan, yaitu cara-cara yang mengharuskan peneliti memikirkan berbagai strategi *how to get in, to get along, and at the end to get out*—yang memungkinkan peneliti memasuki dunia simbolisme para pelaku dalam masyarakat yang diteliti.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bondowoso dapat dibagi menjadi tiga wilayah: wilayah barat berupa pegunungan (bagian dari Pegunungan Ijen), wilayah tengah berupa dataran tinggi dan bergelombang, sedang bagian Timur berupa pegunungan (bagian dari Dataran Tinggi Ijen). Pada tahun 2008 Kabupaten Bondowoso terbagi atas 23 Kecamatan, 10 Kelurahan dan 209 desa. Sempol masuk dalam wilayah Kabupaten Bondowoso bagian timur yang berupa pegunungan, tepatnya di bawah Gunung Ijen.¹¹

Perkebunan PTPN XII, lokasi penelitian ini, berada di Desa Sempol Kecamatan Sempol, sebuah desa yang berlokasi tepat di lereng Gunung Ijen, dan merupakan satu-satunya akses jalan aspal menuju Kawah Ijen. Karenanya di sana tidak jarang kita temui wisatawan baik domestik maupun mancanegara, yang untuk menikmati wisata Ijen, mereka berkendara melintasi Sempol, atau juga bermalam di hotel yang terdapat di Sempol. Terutama karena hotel terdekat yang menjadi tempat transit bagi wisatawan hanya ada di Sempol. Hotel ini milik perkebunan XII yang lokasinya hanya sekitar 1 km dari pusat Desa Sempol.

Dengan menggunakan kendaraan pribadi, dibutuhkan waktu sekitar 3 jam perjalanan menuju Sempol dari Kota Bondowoso. Tentu akan lebih lama ketika kita menggunakan angkutan umum, kare-

¹⁰ Soetandyo Wignjosoebroto, Fenomena CQ Realitas Sosial Sebagai Obyek Kajian Ilmu (Sains) Sosial, dalam Burhan Bungin (ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, hlm. 22.

¹¹ http://www.bondowosokab.go.id/pariwisata/Kawah_Ijen.html

Survival Strategic Buruh Ptpn XII Sempol Ijen Bondowoso

na mesti menunggu para penumpang memenuhi seluruh lambung mobil. Lamanya perjalanan ini lebih disebabkan kondisi jalan yang memprihatinkan.¹² Sudah mafhum, bahwa kondisi jalan akses menuju ke daerah perusahaan perkebunan hampir selalu buruk, sehingga memunculkan kecurigaan adanya kesengajaan untuk meminimalisir terjadinya kontak buruh perkebunan dengan dunia luar.

Sejarah terbentuknya Desa Sempol diawali dengan keberadaannya sebagai dusun, bagian dari Desa Sumber Canting, Kecamatan Kelabang, Kabupaten Bondowoso. Belanda membetuk dusun Sempol ini pada tahun 1919. Meningkatnya jumlah penduduk dan sulitnya akses terhadap pelayanan dengan Desa Sumber Canting menjadikan Dusun Sempol resmi berubah menjadi Desa Sempol pada tahun 2002.

Hampir semua penduduk desa Sempol bekerja pada perkebunan PTPN XII, baik sebagai buruh maupun mandor, hanya segelintir di antara mereka yang menjadi aparat pemerintah desa, beberapa pendatang yang menjadi PNS dengan menjadi guru di SD dan SMP, sebagian kecil lainnya berdagang. Karena semua wilayah Desa sempol masuk wilayah PTPN, maka yang dapat menempati wilayah dan perumahan yang terdapat di perkebunan PTPN XII hanya mereka yang bekerja pada atau untuk perusahaan.

Melimpahnya tanaman kopi di Desa Sempol, serta banyaknya wisatawan baik mancanegara maupun domestik ternyata tidak banyak berpengaruh pada tingginya pendapatan buruh perkebunan PTPN XII Sempol. Ini dapat diketahui dari rendahnya upah yang diterima para buruh.

Buruh perkebunan PTPN XII Sempol terbagi dua golongan: buruh tetap dan buruh tidak tetap. Sedangkan buruh tetap dibagi dalam beberapa golongan atau tingkatan layaknya PNS dalam beberapa golongan, yaitu buruh tetap biasa, bu-

ruh tetap semi *skill* dan buruh tetap *skill*. Masing-masing golongan tersebut mendapatkan gaji yang berbeda sesuai golongan mereka. Gaji yang buruh terima mulai dari 19.500 sampai 24.800 ribu per hari yang nantinya jika sudah sampai pada tingkatan *skill* akan mendapat pensiunan dan asuransi kesehatan dari PTPN XII.

Obrolan dengan bapak Miswanto, menyatakan bahwa pegawai tetap diambil dari para pekerja tidak tetap. Proses pengangkatan pegawai tidak tetap menjadi pegawai tetap dengan mempertimbangkan masa kerja dan prestasi kerja yang mereka lakukan. Semakin lama masa kerja, dan semakin tinggi prestasi kerja akan mempercepat proses pengangkatan. Meskipun terkadang beberapa faktor lain seperti kedekatan dan negosiasi juga ikut menentukan.¹³

Sistem penggajian pegawai dilakukan satu bulan sekali, diawal bulan layaknya pegawai negeri sipil (PNS).¹⁴ Sedangkan pegawai tidak tetap juga dibagi dua golongan, yaitu buruh tidak tetap harian dan buruh tidak tetap borongan. Buruh tidak tetap borongan ialah sistem pekerjaan yang penggajiannya melihat hasil yang diperoleh oleh buruh tersebut. Buruh borongan pemetik kopi, misalnya, mereka akan mendapatkan gaji yang cukup besar jika mereka bisa memetik kopi dalam jumlah yang cukup banyak misalnya 1 kwintal atau lebih, dan harga perkilonya berkisar Rp 450 sampai Rp1000. Sebaliknya, jika mereka hanya mendapatkan beberapa kilo kopi, tentu upah yang diterima juga sedikit. Sistem penggajian (baca: gaji) tersebut bisa dikatakan masih lumayan jika dibandingkan dengan pekerja buruh tidak tetap borongan atau buruh musiman. Mereka hanya dipekerjakan ketika musim panen saja, setelah panen selesai kontrak mereka juga selesai. Tidak ada kejelasan gaji dan pekerjaan buat buruh musiman kecuali ketika musim panen kopi tiba.

¹³ Wawancara dengan Miswanto di kebun kopi Sempol (15 Juli 2009)

¹⁴ Wawancara dengan Hadik di rumah penduduk Sempol (14 Juli 2009)

¹² Ido, "Jalan Menuju Sempol rusak parah, PLN Mengeluh, Jaringan Listrik Ambil dari Situbondo", *Radar Jember*, Senin 29

Golongan kedua buruh tidak tetap adalah buruh harian. Buruh harian ini bekerja mulai pukul 06.00 WIB – 13.00 WIB dengan gaji jauh di bawah UMR (Upah Minimum Regional) Bondowoso yang sebesar Rp 620.000. Buruh harian ini hanya mendapat gaji Rp. 14.000 per hari yang dikalikan 30 hari (satu bulan) sama dengan Rp 420.000 yang berarti minus Rp. 200.000 agar sesuai dengan UMR Bondowoso. Tentu saja jumlah ini jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga buruh harian, belum lagi dana tersebut mesti dipotong untuk biaya menyekolahkan anak-anak mereka. Nasib mereka akan sedikit membaik tatkala mereka dapat diangkat menjadi buruh tetap. Meski sudah bekerja atau memiliki pekerjaan tetap, tempat tinggal disediakan, namun masyarakat buruh khususnya buruh harian merasakan gaji yang diterima masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam menjalani kehidupan.

Berbagai tipe buruh perkebunan yang terdapat dalam PTPN XII Sempol Ijen Bondowoso tersebut, menyatakan bahwa gaji (lebih tepatnya upah) yang mereka dapatkan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pengeluaran mereka jauh di atas upah yang mereka terima. Namun sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan, serta SDM yang rendah menjadikan mereka tidak memiliki pilihan lain untuk tetap tinggal dan memeras keringat di PTPN. Untuk menutupi kekurangan tersebut, mereka memanfaatkan waktu di luar jam kerja mereka.

Bu Sum, salah satu buruh harian yang telah berusia 40 tahun, dengan gaji yang diterima sebesar Rp 14.000/hari dari tugas utamanya sebagai perawat tanaman perkebunan seperti kopi, lamtoro dan lain sebagainya, mengatakan bahwa gaji tersebut masih belum bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk itu, di samping mengerjakan pekerjaan yang dibebankan oleh PTPN, dia juga bertani jagung dan buncis di lahan sekitar tanaman pokok yang dia rawat. Ini berarti waktu kebersamaan Bu Sum untuk keluarga menjadi semakin se-

dikit. Bu Sum berangkat ke kebun pukul 05.00 WIB dan pukul 13.00 WIB baru pulang. Selepas ashar dia pergi lagi untuk merawat tanaman "pribadi"nya hingga matahari terbenam. Kondisi ini tentu juga akan berpengaruh pada kurangnya perhatian buruh harian kepada keluarganya, yang dampaknya akan mereka rasakan juga. Tak jarang buruh harian harus meninggalkan anaknya sebelum anak berangkat sekolah dan anak-anak dipaksa untuk lebih mandiri dan miskin perhatian dari orang tua mereka.

Konsisi yang tidak jauh berbeda juga dirasakan Zainal, ketua takmir masjid *As-Syuhadak*, 43 tahun. Bagi Zainal, upah yang diperolehnya dari PTPN XII "cukup membantu" memenuhi kebutuhan hidupnya. Meski demikian upah tersebut belum mencukupi kebutuhan keluarganya. Upaya yang dilakukan oleh Zainal antara lain beternak ayam, kambing dan memelihara sapi milik orang lain (*gaduh*), serta menanam sayuran di lahan sekitar tanaman pokok yang mesti dikerjakannya. Setiap hari sehabis atau disela-sela istirahat saat bekerja, Zainal harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mencari rumput bagi ternaknya. Bagi Zainal, memelihara hewan ternak merupakan simpanan/tabungan masa depan anak-anaknya, seperti biaya pendidikannya dan lain-lain. Zainal juga bercocok tanam tumpang sari pada lahan milik perhutani. Lahan tersebut ditanami pohon sengon laut. Dalam jangka waktu 2 tahun pohon sengon sudah tinggi dan tanaman di bawahnya tidak akan subur. Buruh perkebunan memang diizinkan menanam lahan perkebunan di sekitar tanaman pokok yang wajib mereka rawat. Ketika panen mereka juga mesti memberikan sebagian hasilnya kepada PTPN.

Bagi Suharyanto, 39 tahun, pegawai tidak tetap harian, gaji dari PTP XII tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Untuk itu ia berwirausaha di bidang jasa dengan menjadi tukang servis radio, tape, TV, kulkas dan barang-barang elektronik lainnya. Usaha tersebut cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun

Survival Strategic Buruh Ptpn XII Sempol Ijen Bondowoso

un harus bekerja ekstra. Ia merintis usaha tersebut sejak 5 tahun yang lalu.

Beberapa buruh yang lain mengadakan kelompok arisan. Terbukti dengan dana arisan mereka dapat membeli beberapa barang kebutuhan agak mahal, yang tentunya berat mereka miliki dengan uang *cash*.

PENUTUP

Nasib buruh perkebunan PTPN XII tidak seindah panorama indah Kawah Ijen. Mereka seakan terjatuh "takdir" yang memilukan yang tak tahu kapan akan berakhir. Energi dan tenaga yang telah mereka kuras habis untuk perusahaan sering kali tidak diimbangi pemberian upah yang semestinya. Upah yang mereka terima jauh di bawah UMR Kabupaten Bondowoso. Sementara tak ada pilihan lain yang dapat mereka lakukan, karena keterbatasan modal dan SDM.

Untuk menutupi kekurangan tersebut, para buruh perkebunan terpaksa bekerja ekstra, di sela-sela pekerjaan wajib mereka merawat tanaman pokok milik perkebunan, mereka melakukan beberapa strategi yang terbukti, meski tidak dapat memenuhi semua kekurangan, dapat menjadikan mereka bertahan hidup. Di antara strategi yang mereka lakukan yaitu menanam berbagai sayuran dan pohon sengon di sela-sela tanaman pokok, memelihara berbagai ternak (ayam, kambing dan sapi), mengadakan arisan antar warga, serta membuka layanan jasa perbaikan alat elektronik, dan terkadang pergi untuk sementara waktu ke luar daerah menjadi kuli bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Breman, Jan, 1997, *Menjinakkan Sang Kuli*, terj. Koesalah Soebagyo Toer, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Bungin, Burhan, 2001, (ed.) *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://newblueprint.wordpress.com/2008/10/21/strategi-survival-penduduk-miskin-lahan-kering/> (diakses tanggal 5 Agustus 2009)
- Jalil, Abdul, 2008, *Teologi Buruh*, Yogyakarta: LKiS.
- KOMPAS, 5 September 2002.
- Kompas Cyber Media, "Potret Buram Kehidupan Buruh di Perkebunan", Sabtu 5 Oktober 2002. KOMPAS, Selasa 6 Oktober 2009, hlm 5.
- Kuncoro, Mundrajat, "Nasib Buruh: Elit Politik Tuli" dalam *Gatra*, Nomor 32, Senin 25 Juni 2001.
- Nugroho SBM, "Lima Soal Perburuhan" dalam *Suara Merdeka*, 1 Mei 2009.
- Nugroho, Heru, 1995, "Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan", dalam *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia* oleh Amin Rais dkk. Jogjakarta, ICMI Pusat.
- Radar Jember*, Senin 29
- Soegiri, 2003, "Gerakan Serikat Buruh" dalam *Gerakan Serikat Buruh Jaman Kolonial Belanda Hingga Orde Baru*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Sudarso, Resistensi Terselubung Buruh Anak Perempuan, dalam *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, Vol 5 No. 2 Agustus 2004: 102-110.
- Syahrudin, Darwis, "BLT dan Survival Strategi Keluarga Miskin", dalam *Bisnis Indonesia*, Senin 30 Juni 2008.
- Wignjosoebroto, Soetandyo, 2001, *Realitas Sosial sebagai Obyek Kajian Ilmu Sosial*.
- Wawancara dengan Supeno, Sopir Camat Sempol (Sempol, 17 Juli 2009).
- Wawancara dengan Akmar, Mantan Banser NU tahun 1945-1965, (Jum'at tanggal 17 Juli 2009 jam 16.55).
- Wawancara dengan Miswanto di kebun kopi Sempol (15 Juli 2009)
- Wawancara dengan Hadik di rumah penduduk Sempol (14 Juli 2009)
- Wawancara dengan Pak Amin, buruh perkebunan (Sempol, 14 Juli 2009)
- Wawancara dengan Pak Slamet (15 Juli 2009)